BABI

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sebagai ciptaan, manusia dituntut untuk mengabdi kepada Allah. Hal tersebut merupakan kedaulatan Allah dan tidak bisa dibantah oleh manusia. Kenyataan ini mewajibkan manusia untuk senantiasa menyembah hanya kepada Allah sebagai bukti adanya hubungan dengan penciptanya. Penyembahan yang dimaksud tersebut telah dilakukan oleh Adam dan Hawa ketika keduanya mendengarkan Firman Allah dan melakukannya. Sebelum kejatuhan manusia ke dalam dosa, kehidupan beijalan dengan indah dan teratur sehingga semua ciptaan berada di dalam keseimbangan yang sempurna.[[1]](#footnote-2) Hubungan antara Allah dan manusia yang indah kemudian menjadi rusak akibat pemberontakan manusia kepada Allah dengan cara tidak mematuhi perintah-Nya. Hal tersebut kemudian memberikan status baru yakni manusia “terpisah” dari Allah. Tidak hanya itu, manusia harus bertanggung jawab atas kesalahannya tersebut. Perempuan akan susah payah saat mengandung dan merasakan sakit yang sangat ketika melahirkan. Bagi laki-laki akan bersusah payah mencari rezeki seumur hidup oleh karenanya, tanah telah terkutuk (band Kej. 3:16-19). Pada kenyataan ini, manusia tidak

lagi bisa berkomunikasi dengan Allah. Artinya bahwa Allah sudah jauh dan manusia tidak mampu untuk mendengar-Nya lagi.

Penyembahan sebenarnya sudah teijadi dan dilakukan oleh ciptaan Allah sebelum dunia dibentuk dan manusia diciptakan. Penyembahan yang dimaksud dilakukan oleh para malaikat yang telah diciptakan oleh Allah. Hal ini dapat dilihat dalam kitab Nehemia 9:6, di mana dituliskan bahwa, “... bala tentara langit sujud menyembah kepada-Mu.” Keadaan yang indah juga dialami manusia selama menyembah Allah, namun dosa datang ketika manusia lebih menaati nasihat iblis daripada perintah Allah. Pada saat itulah manusia tidak seutuhnya lagi menyembah Allah dan sebaliknya kena kutuk (band. Kej. 3).

Selanjutnya Alkitab mencatat perpecahan yang pertama dari manusia yakni antara Kain dan Habel, dan menariknya, perselisihan keduanya sehubungan dengan praktik penyembahan kepada Allah. Kain iri karena korban saudaranya diterima Allah dan menimbulkan niatnya untuk membunuh adiknya sendiri (band kej. 4:1-16). Dalam Kejadian pasal 6, mulai dituliskan bagaimana kehidupan manusia yang sudah jauh dari Allah tersebut.

Meskipun demikian, Allah tidak mau membiarkan manusia terus berada dalam kubangan dosanya. Dalam hikmat yang tak terbatas Allah merencanakan keselamatan bagi manusia yang telah jatuh ke dalam dosa.[[2]](#footnote-3) Mulai dari kejatuhan manusia ke dalam dosa sampai pada saat ini, dan masih akan berlanjut, merupakan proses misi penyelamatan Allah bagi semua

manusia. Lewat pemilihan hamba-hamba-Nya seperti Nuh, Abraham, Musa, sampai kepada bangsa Israel sebagai umat pilihan, Allah menyatakan keselamatan kepada manusia. Kebaikan Allah dinyatakan kepada manusia yang seharusnya menerima hukuman.[[3]](#footnote-4) Allah tidak menginginkan satu jiwa pun binasa, sehingga Allah berinisiatif menyelamatkan manusia.

Meskipun Allah terus menyatakan kuasa-Nya untuk menyelamatkan manusia, namun manusia tidak mampu merespon kebaikan Allah dengan melakukan kehendak-Nya yang merupakan hakikat dari penyembahan. Dalam perjalananya, manusia terus memberontak kepada Allah serta tidak mengindahkan perintah dan ketetapan-Nya.

Tidak ada jalan lain bagi manusia “yang sudah terhilang” untuk bisa kembali kepada Allah. Oleh karena itu, Allah mengutus anak-Nya yang tunggal untuk mendamaikan kembali hubungan Allah dan manusia. Kedatangan Yesus untuk “meruntuhkan tembok pemisah” antara Allah dan manusia merupakan bukti bahwa Allah sangat mengasihi umat-Nya. Dalam belas kasihan yang kekal, Allah mendamaikan diri-Nya dengan dunia ini oleh Yesus Kristus tanpa memperhitungkan pelanggaran yang dilakukannya (band 2 Kor 5:19). Hal ini menunjukkan bahwa penyelamatan Allah lewat Yesus Kristus memberikan pengharapan kepada semua manusia di dunia ini.

Hubungan Allah dan manusia yang telah diperbaharui dalam Yesus Kristus, telah memberikan harapan baru bagi manusia untuk dapat kembali berkomunikasi dengan pencipta-Nya. Namun, tidak seperti pada waktu

pertama kali diciptakan, manusia kini dapat berkomunikasi dengan Allah melalui atau di dalam ‘roh’. Meskipun demikian, bukan berarti bahwa manusia hanya menjaga rohnya sebagai sarana berhubungan dengan Allah, tetapi tubuh jasmani juga perlu untuk menyatakan pengabdiannya kepada penciptanya. Berbicara tentang manusia, tidak bisa dipisahkan antara tubuh jiwa dan roh.[[4]](#footnote-5) Apabila tidak memiliki tubuh jasmani, maka bukanlah manusia. Begitu juga apabila tidak memiliki roh berarti mati. Dengan demikian, manusia adalah seantero kehidupan itu sendiri tanpa terpisahkan.

Secara sepintas, manusia sekarang seharusnya lebih disiplin dalam menjalani kehidupan di dunia. Hal tersebut didasarkan atas hubungannya dengan Allah adalah melalui roh. Artinya bahwa Allah yang adalah Roh tidak akan mungkin untuk tidak mengetahui apa yang dilakukan manusia. Bukan hanya itu, sebelum melakukan apa yang dipikirkan tersebut, Allah sudah lebih dulu mengetahuinya. Dengan kata lain, manusia tidak akan mungkin menipu atau berdusta kepada Allah.

Kehidupan orang percaya sekarang telah hidup dalam persekutuan dengan Allah melalui roh. Peranan Roh Allah sebenarnya telah diketahui lewat kesaksian Alkitab mulai dari proses penciptaan (band. Kej. 1:2).[[5]](#footnote-6) Namun, masalah yang kemudian muncul adalah bahwa sering orang-orang percaya tidak lagi melakukan kehendak Allah sendiri berdasarkan Roh. Orang-orang percaya sering menjadi “orang-orang Farisi” yang hanya menampakkan statusnya sebagai hamba Allah dengan praktik yang keliru. Banyak hal yang dilakukan tanpa makna dan perenungan yang dalam. Bahkan sering membedakan ibadah dengan kehidupan kita sehari-hari. Padahal Allah menuntut kehidupan manusia seutuhnya.

Rasul Paulus dalam Roma 12, memperingatkan orang-orang percaya untuk senantiasa memelihara kehidupannya serta menjaganya dari hal-hal yang tidak dikehendaki Allah. Setiap apa yang dilakukan menurut Paulus dalam pengaruh Roh Allah adalah kebenaran yang bermakna ibadah. Bukan kebenaran yang hanya menurut pemikiran manusiawi yang disebut ibadah yang benar. Dengan demikian, jika orang percaya melakukan apa yang kudus atau yang berkenan kepada Allah, itulah sesungguhnya ibadah yang sejati atau yang sebenarnya. Tidak hanya di gedung gereja baru dikatakan beribadah kepada Tuhan, tetapi di mana pun berada hendaknya melakukan kehendak Allah dan itulah ibadah. Pertanyaan bagi gereja sekarang adalah, apakah ibadah hanya dimaknai pada saat tertentu saja? Atau hanya tertuju pada arti ibadah hanya sebagai kewajiban yang harus dilakukan tanpa harus mengetahui inti dan makna yang sebenarnya?

Orang percaya atau gereja sekarang seolah-olah telah larut dalam kebanggaan menyandang status “kaum terpilih”. Keadaan tersebut telah “menyihir” gereja untuk terus berada dalam zona nyamannya. Adapun prioritasnya hanyalah ibadah yang bersifat rutinitas, yang terbatas pada waktu dan tempat (misalnya: ibadah hari minggu, ibadah kategorial, KKR, dan lain sebagainya). Setelah kembali dari “ibadah” tersebut, maka kehidupan kembali

juga menjadi duniawi dan bahkan mungkin lebih parah dari orang “duniawi”. Meskipun tugas yang diemban gereja memang tidak mudah, yakni menjadi saksi Kristus, namun sebenarnya tugas tersebut adalah penugasan yang menjadi bagian dari dasar untuk menjadi gereja.[[6]](#footnote-7) Oleh karena itu gereja harus menyadari bahwa apabila tidak melakukan tugasnya tersebut, maka sebenarnya tidak bisa disebut sebagai gereja.

Kenyataan yang bisa dikatakan sangat memprihatinkan tersebut perlu dilihat secara serius untuk kemudian dijadikan cermin, sehingga pola kehidupan gereja ke depan lebih baik dan berkualitas. Telah dijelaskan di atas bahwa manusia tidak bisa dipisahkan antara jasmani dan rohani. Demikian juga dalam hal menyembah Allah harus dilakukan dengan benar, karena hal tersebut menyangkut kehidupan kekal. Jika dikatakan harus menyembah Bapa dalam roh dan kebenaran, itu berarti bahwa penyembahan harus menyangkut keutuhan atau keseluruhan hidup manusia, bukan terbatas pada waktu dan tempat sesuai pemahaman banyak orang percaya. Bertolak dari persoalan inilah sehingga penulis hendak mengkaji makna penyembahan dalam roh dan kebenaran serta implementasinya bagi pola penyembahan gereja masa kini.

1. Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang masalah yang telah dipaparkan, maka dalam mengkaji topik bahasan ini, penulis menyusun rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana makna Menyembah dalam roh dan Kebenaran dalam teks Injil Yohanes 4:23-24?
2. Bagaimana implementasi makna Menyembah dalam roh dan Kebenaran menurut teks Injil Yohanes 4:23-24 terhadap pola penyembahan gereja masa kini?
3. Tujuan Penulisan

Adapun tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Ingin mengetahui makna Menyembah dalam roh dan Kebenaran dalam teks Injil Yohanes 4:23-24.
2. Ingin mengetahui implementasi makna Menyembah dalam roh dan Kebenaran dalam teks Injil Yohanes 4:23-24 terhadap pola penyembahan gereja masa kini.
3. Metodologi Penelitian

Untuk mencapai pokok persoalan yang dimaksud, maka metodologi yang hendak digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif yang didukung dengan kemampuan interpretasi terhadap nats yang akan diteliti. Selain itu yang sama penting sebagai acuan adalah bantuan pendekatan studi pustaka atau dokumenter serta artikel-artikel yang berhubungan dengan pokok yang diteliti.

£. Manfaat Penulisan

1. Manfaat Akademis

Melalui tulisan ini, besar harapan penulis untuk dapat memberikan sumbangan pengetahuan serta pengembangan Eksegese dan Teologi, sehingga segenap civitas akademika STAKN Toraja lebih menyadari bahwa menyembah Allah bukan hanya lahiriah saja melainkan seluruh keberadaan hidup di dunia ini.

1. Manfaat Praktis

Tidak menutup kemungkinan bahwa tulisan ini akan menjadi tambahan pengetahuan baik bagi penulis maupun yang bersedia membacanya, sehingga makna menyembah dalam roh dan kebenaran lebih dipahami untuk kemudian diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

F. Sistematika Penulisan

BAB I: Merupakan Pendahuluan yang meliputi: latar belakang,

rumusan masalah, tujuan penelitian, metode penelitian, manfaat serta sistematika penulisan.

BAB II: Merupakan pemahaman terhadap perikop yang berisi

penulis Injil Yohanes, waktu dan tempat penulisan, alamat/ penerima, tujuan penulisan, struktur, garis besar, ciri-ciri khusus kitab, analisis konteks dan analisis kebangsaan.

BAB III: Merupakan kajian eksegese dan analisis Injil Yohanes 4:23-

24.

BAB IV: Merupakan implementasi perikop bagi pola penyembahan

gereja masa kini.

BAB V: Merupakan kesimpulan dan saran.

1. **Sonny Zaluchu,** Biblical Theology: Pembahasan Metodologi dan Pendekatan Biblika Dalam Membangun Teologi PL dan PB, **(Semarang: Sina’i Publishers, 2011), h. 48.** [↑](#footnote-ref-2)
2. George W. Peters, **A Biblical Theology of Missions,** (Malang: Gandum Mas, 2006), h. [↑](#footnote-ref-3)
3. **Daniel Ronda,** Dasar Teologi yang Teguh: Panduan Teologi Sistematika Di perguruan Tinggi, **(Makassar: STT Jaffray Makassar, 2013), h.52.** [↑](#footnote-ref-4)
4. G.C. van Niftrik & B J. Boland, **Dogmatika Masa Kini,** (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2014), h. 146. [↑](#footnote-ref-5)
5. Donald Guthrie, **Teologi Perjanjian Baru 2,** (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011), h. [↑](#footnote-ref-6)
6. Norman E. Thomas, **Teks-Teks Klasik Tentang Misi dan Kekristenan Sedunia,** (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001),h. 148. [↑](#footnote-ref-7)